

MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR

**PERAN ORANG TUA SEBAGAI MOTIVATOR DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL
ANAK DI DESA KARELOE KECAMATAN
BONTORAMBA KABUPATEN
JENEPONTO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar**

Oleh

NURUL KHAIRUNNISA

105191107517



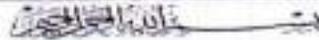
15/09/2021
1 exp.
Sub. Alumni
R/0072/PAI/21 CD
KHA
P'

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1442 H/2021 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Nurul Khairunnisa, NIM. 105191107517. Skripsi yang berjudul **“Peran Orang Tua Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto”**. Telah diujikan pada hari Selasa, 22 Muharram 1443 / 31 Agustus 2021 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 22 Muharram 1443 H
31 Agustus 2021 M

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Nurani Azis, M.Pd.I (.....
Sekretaris : Dr. Abdul Fattah, M.Th.I (.....
Anggota : 1. Drs. H. Abd. Samad Tahir, M.Pd.I. (.....
2. Drs. Mahlani Sabe, M.Th.I (.....
Pembimbing I : Dr. M. Rusli Malli, M.Ag (.....
Pembimbing II : Dr. Hj. Rahmi Dewanty, Lc.,M.A (.....

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



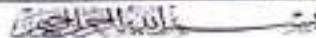
Dr. Amrah Mawardi, S.Ag., M.Si

NBM: 774 234



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada, Hari/Tanggal: Selasa 31 Agustus 2021 / 22 Muharram 1443 H. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Fakultas Agama Islam yang dilaksanakan di Fakultas Ruang Seminar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudari

Nama : **NURUL KHAIRUNNISA**

NIM : **105191107517**

Judul Skripsi : **"PERAN ORANG TUA SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA KARELOE KECAMATAN BONTORAMBA KABUPATEN JENPONTO"**.

Dinyatakan: **LULUS**

Ketua

Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si.
NIDN: 0906077301

Sekretaris

Dr. Muh Ilham Muchtar, I.C., M.A
NIDN: 0909107201

Dewan Penguji:

1. Dr. Nurani Azis, M.Pd.I

2. Dr. Abdul Fattah, M.Th.I

3. Drs. H. Abd. Samad Tahir, M.Pd.I

4. Drs. Mahlani Sabe, M.Th.I

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si.
NBM: 774 234

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : "Peran Orang Tua Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto"

Nama : Nurul Khairunnisa

NIM : 105191107517

Fakultas/Prodi : Fakultas Agama Islam / Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan saksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan di depan tim penguji ujian skripsi pada prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

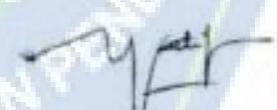
Makassar, 07 Muharram 1443 H
16 Agustus 2021M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. M. Rusli Malli, M.Ag
NIDN. 0921017002


Dr. Hj. Rahmi Dewanty, Lc., M.A.
NDN. 0902097202

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Khairunnisa

Nim : 105191107517

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Kelas : C

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, 7 Muharram 1443 H

16 Agustus 2021 M

Yang Membuat Pernyataan

Nurul Khairunnisa

NIM: 105191107517

ABSTRAK

NURUL KHAIRUNNISA (105191107517) 2021. *Peran Orang Tua Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.* Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas agama Islam. Dibimbing Oleh Bapak Rusli Malli dan Ibu Hj. Rahmi Dewanty.

Tujuan dari penelitian ini yaitu : Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan spiritual anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, bagaimana peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dan apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia dan deskripsi adalah bentuk pernyataan yang memuat pengetahuan ilmiah, bercorak deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai bentuk, susunan, peranan, dan hal-hal yang terperinci. Penelitian dilaksanakan di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian terdapat bahwa ada beberapa yang menyebabkan peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak tidak terlaksana dengan baik karena pemahaman orang tua terkait keagamaan masih sangat minim dan orang tua dalam meluangkan waktu juga kurang maksimal terhadap anak sehingga orang tua tidak dapat memperhatikan anaknya dan mengontrol anak dalam kegiatan sehari-harinya.

Kata Kunci : Orang Tua Sebagai Motivator, Kecerdasan Spiritual Anak

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur terpanjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya serta umat yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana (S1) Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Abidin dan Ibunda Rahmatia, yang penuh kasih dan sayang, kesabaran dan keikhlasan yang tiada henti-hentinya mendoakan, memberikan motivasi selama menempuh pendidikan. Terima kasih juga kepada saudara kandung saya, yakni Wafiq Azizah dan Azkia Samha Saufa yang selalu memberikan doa dan semangat sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini. Serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan doanya sehingga penulis dapat mencapai keberhasilan dalam menuntut ilmu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tentunya tidak dapat terselesaikan dengan mudah, semua tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan, serta bantuan moril dan materil.

Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai dititik akhir penyelesaian skripsi.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga, penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag Sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibu Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A., Wakil Dekan I, Drs. H. Abd Samad, T. M.Pd.I, Wakil Dekan II, Ferdinan M.Pd.I Wakil Dekan III dan Ahmad Nashir, S.Pd.I, M.Pd.I Wakil Dekan IV Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Nurhidayah Mukhtar, S.Pd.I., M.Pd.I. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama dan Bapak Abdul Fattah Selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Bapak Dr. Rusli Malli, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Rahmi Dewanty, Lc., M.A. Selaku pembimbing II yang dengan tulus meluangkan waktunya memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat tersusun sebagaimana mestinya.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Bapak Hamzah. N, kepala Desa Kareloe dan seluruh masyarakat Desa Kareloe terutama kepada para orang tua dan anak yang menjadi informan dalam penelitian ini.

8. Terakhir, sahabat penulis serta teman-teman seperjuangan angkatan 2017 yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu baik dalam sumbangan pemikiran maupun penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam penyusunan ini, tentunya masih terdapat kekurangan dan sebagai wujud keterbatasan penulis. Semoga segala bantuan dari berbagai pihak mendapat nikmat dari Allah Swt, amin.

Makassar, 09 Muharram 1443 H
18 Agustus 2021 M

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQSAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	10
A. Orang Tua.....	10
1. Pengertian Orang Tua.....	10
2. Peran Orang Tua Sebagai Motivator.....	13
3. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam.....	16
4. Kewajiban Orang Tua	18
5. Tanggung Jawab Orang Tua	19
B. Kecerdasan Spiritual Anak.....	25
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	25
2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual.....	28
3. Fungsi Kecerdasan Spiritual	33
4. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual.....	36
5. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual.....	38
6. Manfaat Kecerdasan Spiritual	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Desain Penelitian.....	46
1. Jenis Penelitian.....	46
2. Pendekatan Penelitian	46

B. Lokasi dan Objek Penelitian	47
C. Fokus Penelitian	47
D. Deskripsi Penelitian	48
E. Sumber Data	58
F. Instrumen Penelitian	59
G. Teknik Pengumpulan Data	59
H. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
1. Sejarah Desa Kareloe	52
2. Kondisi Geografis	53
3. Keadaan Sosial	54
4. Sarana dan Prasarana Desa Kareloe	57
B. Pembahasan	58
1. Kecerdasan Spiritual Anak Di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto	58
2. Peran Orang Tua Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto	62
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Orang Tua sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto	65
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
RIWAYAT HIDUP	79
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kondisi Geografis Desa Kareloe	53
Tabel 2 : Keadaan Sosial Desa Kareloe	54
Tabel 3 : Jumlah anak usia 1-14 tahun di Desa Kareloe	57
Tabel 4 : Sarana dan Prasarana Desa Kareloe	57



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki harapan agar segala kehidupannya mencapai kesuksesan, demikian pula yang terjadi dengan para orang tua, pasti sangat menginginkan anak-anaknya dapat meraih kesuksesan itu. Dan untuk mencapai hal tersebut, peran orang tua sangat dibutuhkan.

Pada dasarnya setiap anak dilahirkan ke dunia sudah dibekali satu triliun selneuron yang terdiri dari seratus miliar sel aktif dan sembilan ratus sel pendukung yang kesemuanya itu berkumpul di otak manusia, dan hal ini merupakan suatu tanggung jawab bagi setiap orang tua untuk membina anak agar potensi yang anak miliki bisa tumbuh sebagaimana mestinya (fitrahnya).

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa dan kemajuan pendidikan merupakan suatu determinasi.¹ Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab dalam pencapaian tujuan umum pendidikan. Pendidikan pertama kali yang di dapatkan oleh seorang anak berasal dari orang tua. Orang tua berperan penting dalam pemberian motivasi belajar pada anaknya.²

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah usaha sadar dan terencana yang diikuti perubahan tingkah laku

¹ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Pustaka Setia, 2012) h.34

² Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, h.222

yang tidak pasti untuk mencapai tujuan yang di harapkan. Motivasi merupakan pendorong atau pemasok daya dalam belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan dari dalam diri seseorang. Anak yang memiliki motivasi belajar akan meluangkan banyak waktunya untuk belajar dan akan lebih tekun dalam belajar. Dalam pengertian tersebut seharusnya anak telah mendapatkan motivasi belajar sejak kecil. Orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar anak dalam hal ini adalah pola asuh orang tua.³

Sikap atau perilaku orang tua terhadap anak akan menjadi faktor pemicu perkembangan anak. Selain dari itu dukungan moril dari orang tua merupakan suatu semangat tertentu yang dapat menambah tingkat percaya diri dan semangat belajar bagi anak. Apabila seorang anak memiliki keinginan dan semangat belajar yang tinggi maka anak tidak merasa terpaksa untuk bersekolah.

Pada perkembangan sosial dimasyarakat orang tua satu dengan yang lain akan memberikan pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Perbedaan pola asuh yang di terima oleh anak secara tidak langsung akan mempengaruhi motivasi anak dalam belajar, setiap anak memiliki minat belajar yang berbeda-beda, karena itu orang tua berperan penting memberikan pola asuh yang tepat bagi perkembangan jiwa anak.

Pendidikan agama merupakan salah satu faktor penentu yang penting dalam rangka menciptakan generasi. Kurangnya edukasi/pendidikan agama

³ Raymond J. Wlodkowski, *Motivasi Belajar*. (Depok:Cerdas Pustaka,2004) h.23

yang diberikan orang tua terhadap anaknya sebagai penyebab merosotnya moral-spiritual dalam perilaku beragama dan bermasyarakat, sebaliknya pendidikan agama yang tepat oleh orang tua terhadap anaknya dapat mengembangkan diri yang beriman dan berakhlak mulia sebagai tujuan dari pendidikan agama Islam. Anak merupakan amanah Allah swt. yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah mutiara yang sangat mahal harganya. Anak lahir dalam keadaan fitrah dengan potensi-potensi spiritual yang ia bawa. Potensi spiritual tersebut tentunya harus dikembangkan secara seimbang agar nantinya ketika dewasa anak dapat tumbuh dengan baik.

Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan potensi anak, mengingat orang tua lah yang paling dekat dengan anak dan yang memberikan pendidikan pertama kali kepada anak. Salah satu bekal yang perlu diberikan kepada anak adalah bekal spiritual. Dalam hal tersebut orang tua yang menjadi pendidik utama dalam membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan fitrah manusia itu sendiri yang jika diaktualisasikan seseorang dalam menempatkan perilakunya pada konteks yang lebih luas dan bermakna, seseorang dapat memaknai setiap ibadahnya dan mengaplikasikannya dalam menjalani kehidupan serta menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual juga akan memiliki budi pekerti yang luhur, serta mampu berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri dan juga orang lain.

Namun pada kenyataan banyak orang tua yang berpendapat bahwa tugas membina dan mencerdaskan anak adalah tugas para guru dan institusi pendidikan, pendapat seperti ini jelas keliru dan dapat merugikan diri sendiri. Bagaimanapun guru, sekolah, dan institusi pendidikan lainnya hanyalah pihak yang membantu mencerdaskan anak-anak, pada dasarnya tugas utama mencerdaskan anak adalah tugas sendiri, orang tua, akan memberikan pengaruh yang positif dalam pembentukan tanggung jawab dan pengondisian lingkungan keluarga untuk mewujudkan anak-anak yang cerdas.⁴ Hal tersebut melahirkan kesadaran, yang semula orang tua hanya pasif bisa menjadi aktif dan secara langsung memberikan motivasi yang lebih giat lagi.

Peran orang tua sebagai motivator dalam membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual anak dapat dilakukan dengan cara mengajarkan hukum yang jelas dari hukum menutup aurat, berwudhu, thaharah, pelaksanaan shalat, memberitahu hal yang diharamkan, memberikan cerita dari para tokoh Islam, dan mengembangkan sikap-sikap yang terpuji, serta mengajarkan anak untuk mencari makna dari segala sesuatu yang ia lakukan.

Dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلْبِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ٦

⁴ Subarsono, *Mencerdaskan Anak*. (Jakarta: Inisiasi Press, 2002) h.3

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁵

Berdasarkan ayat tersebut, peneliti berpendapat bahwa jelas orang tua

diperintahkan untuk melindungi anak dan keluarganya dari siksa api neraka.

Tersirat perintah mendidik keluarga termasuk anak-anak agar mereka mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah diketahuinya. Selain itu, orang tua juga menuntun anak untuk menuntut ilmu agama diluar lingkungan keluarga dan sekolah, seperti mengaji bersama teman-teman, membaca buku-buku agama, dan sebagainya. Anak harus dibiasakan melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan perbuatan yang kurang baik. Dalam hal ini, orang tua lah yang memegang faktor kunci yang dapat membuat anak tumbuh dengan semangat berjiwa islami.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberikan makna ibadah pada setiap perilaku dan aktivitas, melalui langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pikir tauhid serta berprinsip "hanya karena Allah".⁶

Berdasarkan beberapa teori tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa kecerdasan spiritual menghasilkan orang-orang yang tidak hanya tangguh dan cakap dalam ujian hidup, melainkan ia juga mampu memfungsikan hubungan

⁵ Departemen Agama RI, *Al hidayah Al Qur'an Tafsir Per Kata*, (Tangerang: PT Kalim, 2010), h. 561.

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Agra.2001 Cet Ke 1), h.21

dengan Allah untuk meraih sukses dan kebahagiaan batin-spiritual yang bukan lagi terletak disisi luar (*outside*) malainkan justru disisi dalam (*inside*) yang dapat kita istilahkan dengan iman-iman yang teguh sebagai wujud keyakinan dan kepercayaan yang kuat.

Berdasarkan indikator kecerdasan spiritual tersebut, peneliti melakukan kajian lapangan mengenai Peran Orang Tua Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak khususnya di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Dari hasil kajian lapangan tersebut, tidak semua anak telah mendapatkan pembinaan tentang keagamaan dari orang tuanya, Karena beberapa orang tua di Desa Kareloe masih tidak memahami serta mengetahui bagaimana perannya sebagai motivasi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Dan berdasarkan hasil pra survey ditemukan data tentang keadaan keagamaan anak terhadap orang tua masih kurang baik begitupun orang tua terhadap anak,

Beberapa anak masih ada yang sering membantah perkataan orang tua, serta selalu berkata kasar, dan lantang kepada orang tuanya, seperti ketika anak sedang diperintahkan untuk melaksanakan shalat, mengaji Al-quran dan belajar keagamaan lainnya baik di rumah maupun sekolah ataupun di tempat mengaji anak sangat enggan untuk mendengar, dan kemudian akhlak anak kepada orang lain juga sangat buruk karena anak biasanya masuk rumah orang lain tanpa izin dari pemilik rumah tersebut. Dan begitupun orang tua masih ada beberapa yang masih acuh dan tidak memberikan motivasi untuk belajar mengenai keagamaan serta orang tua juga masih sangat kurang dalam

memahamkan anak-anaknya persoalan keagamaan itu sendiri seperti mengajarkan anak untuk bersikap jujur. Namun beberapa anak juga ada yang telah paham mengenai hal yang buruk dan hal yang baik seperti tidak mau mencuri, dan sikap tolong menolong antar sesama.

Hal tersebut telah membuktikan bahwa anak memiliki kesadaran yang tinggi namun peran orang tua sebagai motivator masih sangat kurang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Sehingga hal tersebut yang menyebabkan anak kurang mampu berkomunikasi dan melakukan hal yang bersifat baik atau keagamaan itu sendiri.

Membangun spiritualisme adalah usaha melakukan penyegaran mental atau spiritual dalam bentuk keimanan, ideologi, etika dan pedoman atau tuntunan. Pembinaan spiritual dapat dilakukan melalui berbagai media, salah satunya adalah membangun spiritualitas yang bersumber dari agama atau religi yang dinamakan spiritualisme religius yang merupakan kewajiban umat beragama untuk mengembangkan, memperkuat, atau membangun kembali peran spiritualisme religius.⁷

Peneliti juga dapat memahami bahwasanya orang yang pandai dalam mengaji, rajin menjalankan ibadah, belum tentu memiliki kecerdasan spiritual yang baik karena dalam nilai agama, banyak orang yang hanya berfikir bagaimana caranya beribadah kepada Allah tanpa mempedulikan orang lain.

⁷ Arya Utama , "Pengertian Kecerdasan Spiritual" <https://ilmuPsikologi.Wordpress.com>. Di akses pada tanggal 23 Agustus 2020 pukul 20.19

Ini berarti seseorang bisa saja sangat religious tetapi tidak memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Berdasarkan masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian, yang berjudul **“Peran Orang Tua Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti kemukakan tersebut, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kecerdasan Spritual Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana Peran Orang Tua Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto?
3. Apa Faktor Penghambat dan Pendukung Orang Tua Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Kecerdasan Spritual Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto
2. Untuk Mengetahui Peran Orang Tua Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

3. Untuk Mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung Orangtua Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dalam menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang Peran Orangtua sebagai motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai pedoman bagi orangtua sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, sehingga orangtua tahu hakikat spiritual, faktor yang menghambat pembentukan kecerdasan spiritual kepada anak.

- b. Agar anak dari dini lebih terarah dalam menempatkan perilaku sesuai dengan qalbunya (hati), mengajarkan kepada anak untuk memahami bahwa segala perilaku kebajikan yang dilandaskan dari hati akan memberikan suatu kebahagiaan serta dengan kecerdasan spiritual anak akan mampu menempatkan dirinya dalam segala keadaan dan merasa bahwa segala sesuatu memiliki keterkaitan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua bagian dari perkembangan potensi anak, sebab orang tua adalah guru pertama yang memberikan pengetahuan sebelum anak beranjak dan bergaul di tengah masyarakat. Orang tua adalah tempat pertama di mana anak dididik dalam pembentukan moral, etika dan akhlak.⁸

Orang Tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga.⁹

Mengenai pengertian Orang Tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan "Orang tua artinya ayah dan ibu."¹⁰ Sedangkan dalam penggunaan Bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan Al-walid. Pengertian tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surat Lukman (31) ayat 14 :

⁸ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 48.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.35

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.899

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ

فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِينِ ١٤

Terjemahnya

“Dan kami perintahkan kepada manusia (Berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.”¹¹

Dari ayat tersebut jelas bahwa setiap manusia diperintahkan untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, karena pengorbanan orang tua tidak terbalaskan dengan apapun yang dilakukan kecuali dengan selalu berbakti kepadanya.

Hasbullah mengatakan bahwa orang tua adalah “tempat menggantungkan diri anak secara wajar”¹² Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari suatu ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk suatu keluarga.¹³

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya hingga mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap menghadapi kehidupan sosial. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak lepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian dari keluarga besar yang

¹¹ Departemen Agama RI, *Al hidayah Al Qur'an Tafsir Per Kata*, h. 325

¹² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Proses, 1999), h.39

¹³ Futicha Thurisqoh, *Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak*, <http://futicha-turisqoh.blogspot.com>. Di Akses pada tanggal 06 Desember 2020 pukul 14.37

sebagian besar telah digantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Keluarga dalam kaitannya dengan anak diidentifikasi sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang. Di dalam keluargalah pertama kali anak-anak mendapat pengalaman dini langsung digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual.

Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.¹⁴ Seperti menanamkan perbuatan disiplin kepada anak, maka anak akan menerapkannya ke lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Jadi jelas bahwa orang tua adalah ayah dan ibu *biologis* yang menjadi keluarga pertama bagi anak-anaknya yang bertanggung jawab atas pendidikannya. Ayah dan ibu adalah pembimbing dalam setiap rumah tangga dan Orang Tua bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya.¹⁵

Menurut pendapat lain keluarga merupakan pusat kasih sayang dan saling membantu antara sesama, telah menjadi teramat penting sebagai pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Hubungan keluarga

¹⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, VIII (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.57

¹⁵ Lubis Salam, *Menuju Keluarga Syakimah, Mawadah, Warohmah*, (Surabaya: Terbit Terang), h.83

dengan anak biasanya melibatkan banyak unsur-unsur orang tua mereka, kakek-nenek, saudara, dan anggota keluarga besar.¹⁶

Berdasarkan Pendapat para ahli yang telah diuraikan dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

Peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa orang tua sebagai pendidik terpenting bagi anak dan yang paling bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anaknya yang lebih pada pembentukan karakter, spiritualitas dan prilaku anak-anaknya.

2. Peran Orang Tua Sebagai Motivator

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan.¹⁷ Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian dari pada suatu proses yang terjadi.¹⁸

Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti

¹⁶ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.68

¹⁷ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1988), h. 667

¹⁸ Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, UI Pres, 1982), h. 82

bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan. Berdasarkan pemaparan tersebut, yang di maksud dengan peranan oleh peneliti adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya.

Peranan disini lebih menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut.¹⁹ Usaha Orang tua dalam membimbing anak-anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama Islam adalah memberikan contoh teladan yang baik dan benar, karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba yang tinggi.

Peran Orang tua merupakan peran yang memiliki andil dalam mendukung keberhasilan anaknya dan orang tua yang berperan penting sebagai motivasi terhadap anak untuk mencapai keberhasilannya.²⁰ Orang tua berperan penting untuk mengupayakan perkembangan potensi anak, baik potensi efektif, kognitif, maupun psikomotorik. Motivasi yang diberikan orang tua tidak hanya sebatas ucapan, tetapi juga bentuk lain sehingga mampu membangkitkan semangat motivasi belajar anak. Beberapa peran orang tua sebagai motivasi terhadap

¹⁹ Tim Islamonline, *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 41

²⁰ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), h.76

anak, yaitu: terlibat dalam kegiatan belajar anak, memperhatikan kondisi anak baik fisik maupun psikis, memahami dan mengatasi kesulitan belajar anak, dan memberikan fasilitas belajar yang memadai.

Motivasi merupakan daya penggerak didalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan dikehendaki tercapai.²¹ Tentunya menurut penulis keberhasilan belajar anak dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Anak yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun tinggi dan tingkat spiritualnya pun tinggi, tetapi sebaliknya anak yang motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasinya dan spiritualnya sehingga segala yang dilakukan tidak terselesaikan dengan benar dan baik. Sebab motivasi merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan tindakan tertentu. Dan orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak.

Penulis juga berpendapat bahwa peran orang tua merupakan peran yang sangat penting untuk anak menuju masa dewasanya. Anak di didik agar dapat menemukan jati dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri. Jadi, anak diberikan kesempatan untuk memutuskan sendiri pilihan profesi yang ditekuni sesuai dengan keahlian anak.

²¹ Dimiyati, dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.80

Dalam hal ini tugas orang tua adalah memberikan masukan, arahan dan pertimbangan atas pilihan yang telah di buat anak untuk menjadi orang sukses. Orang Tua juga sebagai yang memfasilitasi segala kebutuhan anak untuk mencapai segala cita-citanya. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non-formal.

Setiap orang tua dijadikan cerminan oleh anaknya, sehingga orang tua harus bisa mencontohkan yang baik untuk anaknya. Penanaman nilai-nilai kepada anak juga dibutuhkan seperti yang diawali dengan langkah kecil dan terus melangkah, serta selalu melibatkan Tuhan, jujur, berani mengambil tanggung jawab dan bertanggung jawab pada diri sendiri, dahulukan yang utama, pentingnya kemampuan komunikasi, boleh beda tetapi tetap hormat, memberi adalah menerima, menyayangi diri sendiri dan terus memperbaharui diri.

3. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam

Orang Tua adalah madrasah pertama seorang anak sebelum ia beranjak mengenal lebih jauh, anak-anak mulai mengenal pendidikannya mulai dari ruang lingkup keluarga.²²

Orang tua adalah pendidik dalam lingkungan keluarga, dari merekalah anak mulai mengetahui pendidikannya. Pandangan dasar

²² Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, h.102

hidup, sikap dan kecakapan hidup tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya.²³

Orang Tua menyebutkan sifat-sifat yang dimiliki orang tua sebagai guru, yaitu memiliki kesadaran akan kebenaran yang di peroleh melalui ilmu dan rasio, mampu bersyukur kepada Allah, suka menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Tuhan, memerintahkan anaknya agar mengerjakan shalat dengan sabar, dan menghadapi penderitaan. Itulah sebabnya orang tua disebut pendidik kudrati yaitu pendidik yang telah diciptakan oleh Allah kudratnya menjadi pendidik.²⁴

Kata "pendidikan" yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah "*tarbiyah*", dengan kata kerja "*rabba*". Kata "pengajaran" dalam bahasa arabnya adalah "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*alama*". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya "*tarbiyah wa ta'lim*" sedangkan "pendidikan islam" dalam bahasa arabnya adalah "*tarbiyah islamiyah*". Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad saw.²⁵

Rasulullah sendiri secara tegas telah banyak memberikan peringatan kepada setiap orang tua muslim, betapa besar tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak-anak mereka.²⁶

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2008), h.60

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 51

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: balai pustaka, 1993), h. 94

²⁶ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h.175.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup yang beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga, misalnya dengan mengajak anak ikut serta ke masjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak, jadi kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.²⁷

4. Kewajiban Orang Tua

Pengertian Kewajiban adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh pihak tertentu dengan rasa tanggung jawab yang pada prinsipnya dapat dituntut secara paksa oleh yang berkepentingan.²⁸

Diantara kewajiban Orang Tua terhadap anaknya antara lain sebagai berikut:²⁹

- a. Bapak memilih calon istri yang akan menjadi ibu dari anak-anaknya.
- b. Bapak memilih nama yang baik untuk anaknya, karena nama yang baik akan terus memberikan pengaruh positif pada kepribadian seseorang.
- c. Memperbaiki akhlak dan mendidik anak-anaknya.
- d. Orang lain harus memuliakan anak-anak mereka melakukan keadilan dan kebaikan.

²⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, h. 38-39

²⁸ Futicha Thurisqoh, *Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak*, h.78

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 317

- e. Orang tua bekerja sama dengan lembaga dan komunitas yang berusaha meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap anak-anak.
- f. Agar orang tua dapat memberikan control yang baik.

Menurut penulis seorang Ayah dan Ibu berkewajiban mendidik, mengajarkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya. Anak adalah amanat Tuhan yang dibebankan kepada orang tuanya.

Oleh karena itu, Orang Tua harus menjaga, memelihara, dan menyampaikan amanat tersebut. Orang Tua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah swt, keluarga, masyarakat dan bangsa.

5. Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung Jawab artinya keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Kekuasaan tertinggi yang mempertanggung jawabkan atas hak anak adalah orang tua. Tanggung jawab orang tua merupakan tanggung jawab atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang.³⁰ Adanya tanggung jawab ini dapat membuat anak belajar bertanggung jawab seperti yang dilakukan oleh orang tuanya.

Dengan menyadari apa dan siapa hakikat anak itu sebenarnya, diharapkan para orang tua, khususnya orang muslim, dapat menyadari pula kewajiban dan tanggung jawab mereka terhadap anak-anak yang

³⁰ Yaswirman, *Hukum Keluarga: Karakteristik dan Prospek Doktrin Islam dan Adat dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*, II (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 167.

dilahirkan. Diantara tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut³¹ :

a. Merawat anak dengan penuh kasih sayang

Orang tua khususnya ibu berkewajiban merawat anak mulai dari menyusui, memelihara, menimang, memberikan pendidikan keagamaan hiburan dan lain sebagainya.

b. Mendidik anak dengan benar

Mendidik anak dengan baik berarti mengembangkan totalitas potensi anak secara alami.

c. Memberikan penghidupan yang halal dan baik

Termasuk dalam rangka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya menyediakan makanan halal. Kewajiban orang tua dalam rangka mensyukuri nikmat Allah dan amanahnya adalah memberikan hak atas penghidupan yang layak kepada anak yang diharapkan.

Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab sejak kecil, diantaranya:³²

a. Pengalaman pertama pada kanak-kanak

Di dalam keluarganya anak didik mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap

³¹ M. Nippon Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h.27

³² Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, h.41-43

orang tua bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak, suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan individu selanjutnya ditentukan.

b. Menjamin kehidupan emosi anak

Suasana didalam keluarga harus dipenuhi dengan rasa dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tenang juga suasana saling percaya, karena melalui keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan ada hubungan darah antara orang tua dengan anak dan hubungan tersebut didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni, kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting didalam membentuk pribadi seseorang.

c. Menanamkan Dasar Pendidikan dan Moral.

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, memang biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan

gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.

d. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, perkembangan budi-budi kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam menjaga hal.

e. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral yang tidak kalah pentingnya adalah berperan dasar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dalam menanamkan pendidikan moral, dan nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak.

Menurut Abdullah nasih ulwah tanggung jawab pertama yang terpenting bagi orang tua terhadap anak-anaknya dijelaskan dalam buku *Pendidikan Anak Dalam Islam* adalah sebagai berikut³³ :

a. **Tanggung Jawab Pendidikan Iman**

Yang dimaksud pendidikan iman adalah mengikat anak-anak dengan keimanan sejak anak mengerti, membiasakannya dengan rukun islam sejak anak memahami dan mengajarkan kepada anak dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz. Sehingga anak akan terikat dengan islam, baik aqidah, ibadah dan anak akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan.

b. **Tanggung Jawab Pendidikan Moral**

Adalah serangkayan prinsip dasar moral dan keutamaan sikap dan watak yang harus dimiliki dan dijadikan kewajiban oleh anak sejak masa pemula hingga anak menjadi seorang mukallaf yakni siap mengarungi lautan kehidupan.

c. **Tanggung Jawab Pendidikan Fisik**

Hal ini dimaksud agar anak-anak tumbuh dewasa dengan fisik yang kuat sehat bergairah dan bersemangat.

d. **Tanggung Jawab Pendidikan Rasio (nalar)**

³³ Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Pendidikan Islam Jilid Ke 1*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 164 - 197

Adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu-ilmu agama budaya dan pendidikan dan peradaban.

e. Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan

Dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya berani bersikap terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.

f. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku social yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada aqidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mapu bergaul dan bersosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

g. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual

Merupakan upaya untuk mengajarkan, meningkatkan kesadaran, dan memberikan informasi tentang masalah seksual kepada anak, sejak anak mengenal masalah-masalah yang berhubungan dengan naluri seksual sehingga ketika anak tumbuh menjadi menjadi remaja dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, anak sudah mengetahui apa saja yang dilarang dan apa yang diizinkan.

Dari beberapa Pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak akan kuat dan mandiri jika anak di didik sejak dini untuk selalu menjadi manusia yang kuat dan mandiri oleh orang tuanya dalam keluarga. Bagaimana keadaan tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang manusia berpengaruh terhadap upaya pembinaan pilar-pilar kepribadiannya dan bagi pembentukan sikapnya dimasa depan, pendapat di atas menggambarkan bahwa lingkungan rumah tangga menentukan pembentukan kepribadian anak.

Dengan demikian, terlihat besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri, keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya.

Setiap orang menginginkan agar keturunannya dapat dibanggakan dan dapat membahagiakan orang tua dunia akhirat, oleh karena itu keseimbangan antara orang tua dan anak harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu

sempurna bagi perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.³⁴ Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spiritus yang berarti nafas.dalam istilah modern yang mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.³⁵ Dalam kamus psikologi spiritual adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat moral atau motivasi.³⁶

Sedangkan menurut Munandir kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata, yaitu: "kecerdasan" dan "spiritual". Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama menyangkut kemampuan akal. Berbagai keterbatasan telah dikemukakan oleh para ahli berdasarkan teorinya masing-masing. Selanjutnya Munandir menyatakan bahwa kecerdasan juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi dari abstraksi tentang situasi yang baru.³⁷

Dengan demikian, bahwa yang dimaksud dengan kecerdsan spiritual adalah kemampuan sempurna perkembangan akal dan pikiran untuk memikirkan hal-hal di luar alam material yang bersifat *ilahiah*

³⁴ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia*, (jakarta: balai pustaka,1993 cet ke-2,) h.186

³⁵ Teori buzan *10 langkah meningkatkan kecerdasan emosional spiritual*,(indonesia:PT Pustaka delapratosa,2013 cet ke-1) h.6

³⁶ J.P. Chalpin, *kamus lengkap Psikologi*,(jakarta: Rajawali Pers,1998) h.480

³⁷ Ari Ginanjar Agustian dan Munandir, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, h.42

sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun bagian dari alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya dan hakikat kehidupan yang akan dituju.

Jadi berdasarkan arti dari dua kata tersebut kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan abstraksi pada suatu diluar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan alam semesta.

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya.

2. Ciri – Ciri Kecerdasan Spiritual

Adapun ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut Akhmat Muhaimin Azzet ada enam cara yang hendaknya dilakukan para pemegang amanah dari Allah dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak dengan ciri - ciri sebagai berikut⁴⁰ :

- a. Membimbing anak menemukan makna hidup, adapun tugas orang tua yaitu :

⁴⁰ Akhmat Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), h. 29

bagi seorang manusia agar dimudahkan dan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Agustian, Zohar dan Marshall, mengindikasikan tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal berikut:⁴¹

- a. Tawazzun (kemampuan bersikap fleksibel)
- b. Kaffah mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai persoalan secara holistic)
- c. Memiliki kesadaran tinggi dan istiqomah dalam hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai
- d. Tawadhu' (rendah hati)
- e. Ikhlas dan Tawakkal dalam menghadapi dan melampaui cobaan
- f. Memiliki integritas dalam membawakan visa dan nilai orang lain.

Mahayana menyebutkan beberapa ciri yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu:⁴²

- a. Memiliki prinsip dan visi yang kuat

Prinsip adalah kebenaran yang dalam dan mendasar ia sebagai pedoman berperilaku yang mempunyai nilai yang langgeng dan produktif.

- b. Kesatuan dan keragaman

⁴¹ Ary Ginanjar Agustian, *Op.Cit*, h.14

⁴² Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, E dan SQ yang Harmonis*, (Bandung : Nuansa, 2015), h.123

Seorang dengan spiritualitas yang tinggi mampu melihat ketunggalan dan keragaman.

c. Memaknai

Makna bersifat substansial, berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki SQ tinggi akan mampu memaknai atau menemukan makna yang terdalam dari segala sisi kehidupan.

d. Kesulitan dan Penderitaan

Pelajaran yang paling berarti dalam kehidupan manusia adalah pada waktu ia sadar bahwa itu adalah bagian penting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan sehingga ia menjadi lebih matang, kuat, dan lebih siap menjalani kehidupan yang penuh rintangan dan penderitaan. SQ yang tinggi mampu memajukan seseorang karena pelajaran dari kesulitan dan kepekaan terhadap hati nuraninya.

Sedangkan menurut Marsya Sineta pribadi yang memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, instusi dan kekuatan "keakuan" atau "otoritas" tinggi, kecerdasan merasakan "pengalaman puncak" dan bakat-bakat "estetis".⁴³ Dari dua pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tersebut.

⁴³ Monty P. Satiadarma & fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta:Populer Obor, 2003 cet Ke-1.),h.46

- a. Memiliki tujuan hidup yang jelas
- b. Memiliki prinsip hidup
- c. Selalu merasakan kehadiran Allah
- d. Cenderung kepada kebaikan
- e. Berjiwa besar
- f. Memiliki empati.

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Menurut Mas Udik Abdullah, manusia yang memiliki spiritualitas yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, sehingga akan berdampak pada kecerdasannya dalam berinteraksi dengan manusia karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia cenderung kepadanya.⁴⁴ Adapun beberapa fungsi kecerdasan spiritual antara lain: mendidik hati dengan benar, pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan *kognitif* intelektual tetapi juga tumbuh dari segi kualitas *psikomotor*, *reflektif* spiritual dan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Ada dua metode mendidik hati menjadi benar, antara lain :

- a. Jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari manusia beragama, tentu bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati untuk menjalin hubungan kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah surat Ar-Rad (13) ayat 28 yaitu;

⁴⁴ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa Dan Tawakkal*, (Jakarta Zikrul Hakim, 2005), h. 181

⁴⁵ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ ۗ ٢٨

Terjemahnya

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram.⁴⁶

Dari ayat tersebut peneliti mengatakan bahwa Dzikir merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati anak agar tenang, tentram dan damai yang berimplikasi langsung pada ketenangan, kedewasaan, dan cahaya hikmah yang terpancar dalam kehidupan sehari-hari.

b. Implikasi horizontal yaitu kecerdasan spiritual mendidik hati kita dalam akhlak yang baik dan akhlak yang beradab. Di tengah demokrasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap *desktruktif*, pergaulan bebas yang berujung pada seks bebas, narkoba, dan sebagainya. Kecerdasan spiritual tidak hanya efektif untuk mengobati perilaku manusia seperti di atas, tetapi juga menjadi pedoman manusia untuk meningkatkan kehidupan secara santun dan beradab.

1. Kecerdasan spiritual dapat menghantarkan kepada kesuksesan seperti hal Rasulullah saw sebagai seorang yang ummi, tidak bisa baca tulis, namun beliau adalah orang yang paling sukses

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al hidayah Al Qu'an Tafsir Per Kata*, h. 205

6. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang di perlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.⁴⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya mampu membawa seseorang ke puncak kesuksesan dan memperoleh ketenangan jiwa, tetapi juga dapat melahirkan akhlak mulia pada manusia.

Zohar dan Marshall menyebutkan dalam buku kecerdasan spiritual bahwa kita menggunakan SQ untuk:⁴⁸

- a. Menjadikan kita untuk menjadi manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi lagi untuk terus berkembang.
- b. Menjadi lebih kreatif. Kita menghadirkannya ketika ingin agar menjadi luwes, berawawasam luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
- c. Menghadapi masalah ekstensial yaitu pada waktu kita secara pribadi terpuruk terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran, dan masa lalu kita akibat kesedihan. Karena dengan SQ kita akan sadar bahwa kita mempunyai masalah ekstensial dan membuat kita mengatasinya atau paling tidak kita bisa berdamai dengan masalah tersebut.

⁴⁷ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa Dan Tawakkal*, h. 181-186

⁴⁸ Zohar, D & Marshall, I. (2007), *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquini. Terjemahan), Bandung, PT Mizan Pustaka. Buku Asli di terbitkan tahun 2000 h. 13

- d. SQ dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita kehilangan keteraturan diri. Dengan SQ suara hati kita akan menuntun kejalan yang benar.
- e. Kita juga akan mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatic dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.

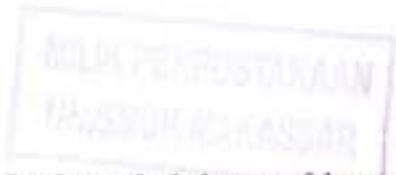
4. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Agustian⁴⁹ adalah yang pertama, *Inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, dan kepedulian sosial. Faktor kedua, *drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

Agustian juga menyatakan ada 6 prinsip dalam kecerdasan spiritual berdasarkan rukun iman yaitu:

- a. Prinsip bintang berdasarkan iman kepada Allah SWT.
- b. Prinsip malaikat berdasarkan iman kepada malaikat.
- c. Prinsip kepemimpinan berdasarkan iman kepada Rasul
- d. Prinsip pembelajaran berdasarkan iman kepada kitab
- e. Prinsip masa depan berdasarkan iman kepada hari akhir
- f. Prinsip keraturan berdasarkan iman kepada qada dan qadar.

⁴⁹ Agustina, "Prinsip Dalam Kecerdasan Spiritual", <http://www.zimbio.com>. Diakses pada tanggal 22 Maret 2021 pukul 19.48



Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu:⁵⁰

a. Sel syaraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, liwes, adapatif, dan mampu mengorganisasikan diri. Penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (*Magneto Encephalo Graphy*) membuktikan bahwa usulasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *Good Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, Titik Tuhan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek, dari seluruh segi kehidupan.

Dengan demikian dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah nilai-nilai yang muncul dari dalam diri sendiri dengan dorongan usaha dan kebenaran juga

⁵⁰ Zohar, D & Marshall, I. (2007), *SQ: Kecerdasan Spiritual*, h.35-83.

faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah sel saraf otak dan titik Tuhan.

5. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati sebagai bisikan kebenaran yang berasal dari Allah swt, ketika seseorang mengambil keputusan atau melakukan pilihan, berempati, dan beradaptasi. Potensi ini sangat ditentukan oleh upaya membersihkan qalbu dan memberikan pencerahan qalbu, sehingga memberikan nasihat dan mengarahkan tindakan, bahkan akhirnya menuntut seseorang dalam mengambil tiap-tiap keputusan.⁵¹

Aspek kecerdasan adalah sebagai berikut :

- a. Shiddiq adalah salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya.⁵² Seseorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran. Shiddiq adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan, dan keadaan batinnya.

Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, karena ia tidak pernah berfikir untuk melempar tanggung jawab kepada orang lain,

⁵¹ Agustina, *Prinsip Dalam Kecerdasan Spiritual*, h. 79

⁵² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah, (Transcendental Intelligence)*, (Yogyakarta: Gemalnsani, 2001), h. 189

mandiri, dan berbuat tanpa harus menggantungkan diri kepada orang lain. Selanjutnya jujur terhadap orang lain yang artinya selalu berkata dan berbuat dengan apa adanya terhadap orang lain tanpa menyembunyikan fakta kebenaran atau memanipulasinya. Kemudian jujur terhadap Allah yang berarti berbuat dan memberikan segala-galanya atau beribadah hanya untuk Allah. Jujur terhadap Allah sangat berkaitan dengan hati nurani yang selalu merasa bahwa Allah itu selalu memperhatikan, melihat, dan mendengar yang dilakukannya. Kemudian yang terakhir adalah menyebarkan salam, mengucapkan salam bukan hanya memberi pengertian selamat tetapi mempunyai kandungan bebas dari segala ketergantungan dan tekanan, sehingga hidupnya terasa damai, tenang, dan selamat.

b. Istiqomah

Istiqomah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagai mana kata taqwim merujuk pula pada bentuk yang sempurna (qiwam).⁵⁵

Ada tiga derajat pengertian istiqamah, yaitu menegakkan atau membentuk sesuatu (taqwim), menyetatkan dan meluruskan (iqamah), dan berlaku lurus (istiqamah), takwim menyangkut

⁵⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah, (Transcendental Intelligence)* h. 192

disiplin jiwa, Iqamah berkaitan berkaitan dengan penyempurnaan, dan istiqamah berhubungan dengan tindakan pendekatan diri kepada Allah.

Sikap istiqamah menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwanya, sehingga dia tidak mudah goncangan atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan, mereka yang memiliki jiwa istiqamah itu adalah tipe manusia yang merasakan ketenangan luar biasa (iman, aman, muthmainah) walau penampakannya diluar bagai yang gelisah. Dia merasa tenteram karena apa yang dia lakukan merupakan rangkaian ibadah sebagai bukti "yakin" kepada Allah swt dan Rasul-Nya.⁵⁶

Berdasarkan kutipan di atas dapat peneliti pahami bahwa istiqomah merupakan sikap konsisten dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik. Sikap istiqamah menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwanya, sehingga dia tidak mudah goncan atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan sehingga orang yang selalu istiqomah akan mencapai apa yang dicita-citakan.

c. Fathanah

Fathanah diartikan sebagai kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, padahal makna fathanah merujuk

⁵⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah, (Transcendental Intelligence)* h. 201

padadimensi yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seorang memiliki sikap fathanah, tidak hanya menguasai bidangnya saja begitu juga dengan bidang-bidang yang lain, keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang professional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berfikir dan bertindak.⁵⁷

Berdasarkan kutipan di atas dapat Peneliti pahami bahwa, fathanah menunjukkan suatu kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam berbagai bidang yang didasarkan pada akhlak dan nilai-nilai yang luhur, seperti bijaksana dan arif dalam berfikir maupun melakukan sesuatu.

d. Amanah

Amanah menjadi salah satu dari aspek dari ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji. Janji untuk dipertemukan dengan Allah swt, dalam hal ini manusia harus menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Sebagai makhluk yang paling sempurna dari ciptaan Allah SWT dibandingkan dengan dengan makhluk yang lain, maka amanah adalah salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia sebagai khalifah dimuka bumi.⁵⁸

⁵⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah..(Transcendental Intelligence)* , h. 215

⁵⁸ *Ibid*, h.219

Adapun hadits yang menjelaskan wajibnya menunaikan amanah kepada pemiliknya sebagai berikut, Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَأَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَا حَدَّثَنَا طَلْقُ بْنُ غَنَّامٍ
عَنْ شَرِيكِ قَالَ ابْنُ الْعَلَاءِ وَقَيْسُ عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى
مَنْ أَنْتَمَّكَ وَلَا تُخْنِ مِنْ خَائِكَ (رواه ابو داود)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al'Ala dan Ahmad bin Ibrahim mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Thalq bin Ghannam dari Syarik Ibnu Al'Ala dan Qais berkata dari Abu Hushain dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah bersabda, "Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu dan jangan engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu!" (H.R Abu Dawud Nomor 3535 Kitab Al-Buyu').⁵⁹

Dari hadist tersebut, Rasulullah saw memerintahkan umat muslim untuk menunaikan amanah sekali pun orang-orang di sekitar tidak amanah.

e. Tabligh

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Seorang muslim tidak mungkin bersikap selfish, egois dan ananiyah (hanya mementingkan dirinya sendiri). Bahkan tidak mungkin mensucikan dirinya tanpa berupaya untuk

⁵⁹ Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 284

menyucikan orang lain. Kehadirannya ditengah-tengah pergaulan harus memberikan makna bagi orang lain bagaikan pelita yang berbinar memberi cahaya terang bagi mereka yang kegelapan.⁶⁰

Mereka yang memiliki sifat tablig mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman serta lebih banyak belajar dari pengalaman dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

6. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan berkaitan pemberian makna terhadap segala sesuatu hal yang dilakukakan oleh seseorang, yang dengan makna tersebut seseorang akan menemukan ketenangan dalam hidup. Ketenangan tersebut muncul karena setiap tindakan atau perilaku itu diniatkan sebagai ibadah kepada Allah menuju fitrah diciptakannya manusia, oleh karena itu mendidik kecerdasan spiritual ini sangatlah penting terutama sejak usia anak-anak mengingat ada banyak manfaat dari kecerdasan spiritual itu sendiri diantaranya adalah:

- a. Manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

⁶⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah... (Transcendental Intelligence)* h. 222

- b. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.
- c. Kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki dan membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian.
- d. Menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual.⁶¹

Berdasarkan kutipan di atas dapat peneliti pahami bahwa kecerdasan spiritual memiliki banyak manfaat bagi manusia. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan senantiasa membawanya dekat dengan Allah dan perilakunya pun akan terjaga agar sesuai dengan perintah Allah. Kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan yang tertinggi yang akan mengfungsikan IQ dan EQ dengan baik. Seseorang tentunya ingin hidup dengan bahagia dan damai dan kecerdasan spiritual lah yang akan membawa seseorang kepada kedamaian yang hakiki tersebut.

⁶¹ ulfah rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri*, (STAIN Kudus: Jawa Tengah Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1, Februari 2016), h. 107

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yakni penelitian dimana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan judul penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yakni suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁶² Secara umum penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menyelidiki masalah sosial, sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan tanpa memanipulasi apapun.⁶³

Sedangkan deskriptif adalah bentuk pernyataan yang memuat pengetahuan ilmiah, berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Disebut penelitian kualitatif deskriptif karena laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran fenomena yang diamati.

⁶² Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengelolah Data Kualitatif dengan Nvivo*, (ed. 1, cet. 1. Jakarta: Kencana, 2010), h.1.

⁶³ *Ibid*, h.2.

Bertujuan memberikan gambaran secara tepat tentang Peran Orang Tua sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, karena peneliti bertempat tinggal di daerah tersebut. Selain itu peneliti berpendapat bahwa dengan memilih desa tersebut sebagai lokasi penelitian akan mempermudah pengambilan data, pengumpulan informasi, dokumen-dokumen yang dibutuhkan peneliti dan penulisan proposal ini, serta lebih mudah dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua anak dan masyarakat yang ada di desa tersebut. Adapaun yang menjadi objek dari penelitian ini yakni para orang tua dan anak.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah memusatkan fokus kepada inti penelitian yang akan dilakukan, hal tersebut harus dilakukan secara langsung agar kedepannya dapat meringankan peneliti sebelum turun atau melakukan observasi/pengamatan.⁶⁴ Maka yang menjadi fokus penelitian dan deskripsi fokusnya adalah :

1. Peran Orang Tua sebagai motivator
2. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak

⁶⁴ Fakultas Agama Islam, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*, (Cet-1 ; Universitas Muhammadiyah Makassar: 2019), h. 12.

D. Deskripsi Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Orang Tua Sebagai Motivator

Orang Tua Sebagai Motivator yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Suatu bentuk kewajiban orang tua sebagai pendorong yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan semangat belajar dan mengasah potensi anak.

2. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak

Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak yang dimaksud dalam penelitian adalah hasil yang telah dicapai dari aktivitas belajar yang menghasilkan perubahan pada diri individu, baik aktual maupun potensial yang mengarah kepada peningkatan kualitas keimanan seorang anak.

E. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Sumber primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua sebanyak 6 orang yang memiliki anak usia 7-12 tahun serta anak sebanyak 5 orang anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.
2. Sumber sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau masyarakat

desa kareloe dan lewat dokumen. Terdapat penelitian ini melalui, observasi, wawancara, dokumentasi.⁶⁵

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pengumpulan data yang di sesuai dengan jenis dan pendekatan penelitian yang di lakukan dengan merujuk pada metode penelitian.⁶⁶ adapun istrumen tersebut adalah pedoman pengamatan (observasi), pedoman wawancara, dan catatan dokumentasi. Sesuai dengan metode yang di pergunakan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bagian ini memuat uraian dan rinci tentang langkah-langkah dan prosedur pengambilan dan pengumpulan data, misalnya pengukuran langsung, observasi, pelaksanaan test, pelaksanaan wawancara langsung atau pengiriman angket. Bila menggunakan orang lain sebagai pengumpul data, perlu dijelaskan cara pemilihannya.⁶⁷ Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi, merupakan salah satu proses yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang

⁶⁵ Hardayani, *Metode penelitian kualitatif & Kuantitatif*. (Cet- 1 ; Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h.121.

⁶⁶ Fakultas Agama Islam, *op. cit*, h.14

⁶⁷ Hardayani, *op. cit*, h. 120.

diselidiki.⁶⁸ Hal yang hendak di observasi haruslah diperhatikan secara detail. Dengan metode observasi ini, bukan hanya hal yang didengar saja yang dapat dijadikan informasi tetapi gerakan-gerakan dan raut wajah pun mempengaruhi observasi yang dilakukan.

2. Wawancara mendalam, merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara mendalam dan detail.⁶⁹
3. Dokumentasi. Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian.⁷⁰ Dalam hal ini peneliti mengambil dokumen melalui gambar, menulis ataupun merekam sebagai bukti keaslian data yang diperoleh.

H. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data yang terkumpul akan diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang ditemukan selama proses penelitian. Adapun teknik analisis data kualitatif yang dilakukan adalah melalui tahap reduksi (reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (verification).⁷¹

1. Reduksi Data (reduction)

⁶⁸ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. VIII; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), h. 70

⁶⁹ *Ibid*, h. 82

⁷⁰ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Cet.2; Depok: Rajagrafindo Persada, 2018), h. 229

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 246

Reduksi data berarti merangkum, proses pemilihan, memilih hal-hal pokok dan penting kemudian dicari tema dan polanya. Pada tahap ini peneliti memilah informasi yang relevan dan yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah direduksi data akan mengerucut. Semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek dari suatu penelitian.

2. Penyajian Data (data display)

Setelah dilakukan reduksi data, selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian penjelasan yang bersifat deskriptif.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari teknik pengumpulan data adalah penarikan kesimpulan. Setelah semua data tersaji, permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian.⁷²

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 247

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Kareloe

Desa kareloe Merupakan Desa yang bertempat di Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dimana yang pada awalnya Desa Kareloe merupakan wilayah hutan rawa yang belum di namakan sebagai desa kareloe. Sebelum Desa Kareloe menjadi Desa, wilayah tersebut masih dikatakan sebagai bagian dari desa tamalatea namun semakin banyaknya penduduk sehingga wilayah tersebut yang dulunya berada dalam wilayah desa tamalatea telah di petakkan sehingga menjadi bagian dari desa bontoramba.

Dan setelah beberapa tahun berlalu penduduk dari desa bontoramba semakin meningkat sehingga disepakati oleh beberapa orang untuk menjadikan wilayah di desa bontoramba menjadi beberapa bagian desa dan salah satunya juga termasuk desa kareloe.

Setelah beberapa pertimbangan, wilayah tersebut dijadikan sebagai Desa dan dinamakan sebagai Desa Kareloe pada tahun 1881. Sehingga Bontoramba yang dulunya Desa Sekarang telah menjadi Kecamatan Bontoramba Dan seiring berjalannya waktu Desa Kareloe telah memiliki pemimpin kepala desa dari waktu ke waktu sampai sekarang.⁷³

⁷³ Hamzah N, Kepala Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, wawancara, 12 Juli 2021

2. Kondisi Geografis

Tabel 1 : Kondisi Geografis Desa Kareloe

No	Uraian
1.	Luas Wilayah : ± 426, 34 Ha
2.	Jumlah Dusun : 7 (delapan) <ol style="list-style-type: none"> 1) Dusun Tina'ro 2) Dusun Sunggua 3) Dusun Bangkalaloe 4) Dusun Katangarro 5) Dusun Pa' Baeng-Baeng 6) Dusun Ereloe 7) Dusun Salamatarata
3.	Batas Wilayah : <ol style="list-style-type: none"> a. Utara : Desa Cabiri b. Timur : Desa barayya c. Selatan : - d. Barat : Desa Bulusibatang
4.	Topografi : <ol style="list-style-type: none"> a) Desa Kareloe yang kondisi desanya sebagian besar kontur tanahnya adalah dataran tinggi dan dari luas wilayah yang berada di Desa Kareloe hampir sama rata Kebun dan Persawahan.

	b) Ketinggian mencapai 300 – 900 M ² di atas permukaan laut
5.	Hidrologi : Tergantung dari hujan
6.	Klimotologi : a. Suhu : 27-30°C b. Curah Hujan 71mm/tahun c. Kelembapan Udara d. Kecepatan Angin

Sumber Data Desa Kareloe 2021

3. Keadaan Sosial

Tabel 2 : Keadaan Sosial Desa Kareloe

No	Uraian	Jumlah
1.	Kependudukan	
	a) Jumlah Penduduk	4.210
	b) Jumlah KK	3.521
	c) Jumlah Laki-laki	2.086
	d) Jumlah Perempuan	2.124

2.	Kesejahteraan Sosial	
	a) Jumlah KK Prasejahtera	20.6%
	b) Jumlah KK Sejahtera	20.8%
	c) Jumlah KK Kaya	16.2%
	d) Jumlah KK Sedang	22.3%
	e) Jumlah KK Miskin	23.6%
3.	Tingkat Pendidikan	
	a) Tidak Tamat SD	876
	b) SD	985
	c) SLTP	621
	d) SLTA	1.104
	e) Diploma/Sarjana	168
4.	Mata Pencaharian	
	a) Petani	1.276
	b) Pedagang	821
	c) Guru	192
	d) PNS	76
	e) Buruh Karyawan	987
	f) TNI/Polri	46
	g) Wiraswasta	122
	h) Pensiun	51
5.	Agama	100%

Sumber Data Desa Kareloe 2021

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa:

a. Kependudukan

Jumlah penduduk perempuan lebih banyak di banding jumlah penduduk laki-laki.

b. Kesejahteraan

Jumlah KK sedang mendominasi yaitu 22,3% KK dari total KK, KK miskin 23.6%, KK Sejahtera 20.8%, KK Prasejahtera 20.6% dan KK Kaya 16.2%. Dengan banyaknya KK miskin inilah maka Desa Tangkebajeng termasuk dalam Desa tertinggal.

c. Tingkat Pendidikan

Kesadaran akan pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun belakangan ini, sehingga jumlah lulusan SLTA menduduki tingkat pertama.

d. Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani dan buruh karyawan. Hal ini dikarenakan sudah turun temurun sejak dahulu bahwa masyarakat adalah petani. Selain itu juga karena minimnya tingkat pendidikan yang menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan selain menjadi buruh tani dan buruh karyawan.

e. Agama

Seluruh warga masyarakat Desa Kareloe adalah Muslim (Islam)

Tabel 3 :
Jumlah anak yang memiliki usia 7-12 tahun di Desa Kareloe

NO	JENIS KELAMIN		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
1	56	42	98

Sumber Data Desa Kareloe 2021

4. Sarana dan Prasarana Desa Kareloe

Dari hasil dokumentasi diperoleh keterangan bahwa sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Kareloe meliputi, sebagai berikut:

Tabel : 4 Sarana dan Prasarana Desa Kareloe

No	Jenis Sarana dan Prasarana Desa	Jumlah	Keterangan
1.	Kantor Desa	1	Baik
2.	Gedung SD	3	Baik
3.	Gedung TK	2	Baik
4.	Masjid	8	Baik
5.	Kantor BPD	1	Baik
6.	Gedung Pertemuan	1	Baik
7.	TPA/TPQ	3	Baik

Sumber Data Desa Kareloe 2021

B. Pembahasan

1. Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Pada dasarnya semua orang tua menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi orang cerdas yang baik intelektualnya, emosional dan yang paling penting yaitu kecerdasan spiritual karena kecerdasan spritual merupakan kecerdasan yang tertinggi yang yang akan menghantarkan kita pada kehidupan yang hakiki, yang mana dengan kecerdasan spiritual kita akan merasakan kedamain didunia dan juga diakhirat nantinya. Untuk meraih semuanya itu, jelas dengan berusaha semaksimal mungkin dengan jalan yang telah dijelaskan Al-qur'an dan dicontohkan oleh Rasullulah SAW.

Desa Kareloe merupakan kampung yang bisa dikatakan kampung yang telah mengikuti zaman sekarang (*modern*) dimana teknologi serta jaringan yang telah tersedia. Namun ketika melihat dari perkembangan pendidikan terutama dalam keagamaan sangatlah minim dan terbelakang dari tetangga desa lainnya, sebagai contoh tempat belajar mengaji Al-Qur'an/BTQ saja hanya ada 3 tempat dan yang kesemuanya itu tidak didukung fasilitas yang memadai di karenakan tidak adanya dari setiap dusun tempat belajar mengaji/TPQ, tidaknya adanya sekolah MTS, MA di Desa tersebut serta kurangnya dukungan dari orang tua dan aparat desa itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebutlah yang membuat kurang majunya pendidikan di Desa Kareloe terutama dalam nilai keagamaanya. Tapi

walaupun dengan keadaan yang sangat pas-pasan, masih banyak anak-anak di Desa Kareloe yang melakukan rutinitasnya mengaji/membaca Al-Qur'an di rumah guru yang mengajarnya walaupun tidak terprogram dengan baik. Serta masih ada beberapa anak di Desa Kareloe yang juga memiliki sikap/akhlak yang baik terutama ketika berbicara kepada yang lebih tua anak-anak mengetahui bahwa ketika berbicara terhadap orang tua harus sopan dan berperilaku baik.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Rahmatia, S.Pd.I sebagai guru belajar mengaji anak-anak di Desa Kareloe sebagai berikut:

“ Ada beberapa anak yang memang mempunyai akhlak yang baik tetapi ada juga 3-7 anak yang mempunyai akhlak yang kurang baik karena saya perhatikan anak tersebut selalu berlaku kasar terhadap teman-temannya dan sangat sering berbicara kotor saya juga sangat sering menegurnya dan mengajarkan hal yang bersifat baik terhadap anak tersebut. Yah memang ada juga yang sangat sulit untuk di ajarkan persoalan keagamaan namun ada juga yang sangat cerdas dan sangat cepat memahami. Saya sangat sering memperhatikan santri mengaji saya jadi saya sedikit tau bagaimana perilaku anak santri saya. Namun ketika saya bandingkan anak-anak yang memiliki perilaku baik dan yang nakal serta sangat susah untuk mendengar memang lebih banyak yang nakal dan tidak mau mendengar tetapi kemampuan mengajinya Alhamdulillah masih lebih banyak yang pintar.⁷⁴

Dari hasil wawancara di atas tersebut peneliti berpendapat bahwa anak di Desa Kareloe memang masih sangat minim pendidikan terkait kecerdasan spiritual itu sendiri. Karena lebih banyak anak yang memiliki perilaku tidak sopan dan tidak paham bagaimana dalam melakukan kebaikan. Seperti yang

⁷⁴ Rahmatia S.Pd.I. Guru TPQ di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Wawancara , 15 Juli 2021)

disampaikan oleh guru mengaji di Desa tersebut bahwa lebih banyak anak yang memiliki sifat dan perilaku yang buruk ketimbang dengan anak-anak yang memiliki sifat dan perilaku yang baik.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Nurhayati, S.Pd.I sebagai guru agama di SDN Tina ro Desa Kareloe sebagai berikut:

“ Kecerdasan Spiritual anak-anak di Desa ini masih sangat minim bahkan bisa dikatakan sangat kurang karena di sekolah anak-anak belajar Pendidikan Agama hanya beberapa jam bahkan dalam seminggu hanya 2 kali, selebihnya saya hanya memberikan tugas dan membiarkan mereka belajar sendiri di rumah dan meminta arahan terhadap orang tuanya mengenai tugas keagamaan itu sendiri apalagi sekarang masih musim pandemi covid sehingga aktivitas belajar juga semakin dibatasi dan anak-anak pun juga semakin malas untuk belajar bahkan tidak kesekolah dengan memberikan alasan (berbohong) terhadap orang tuanya bahwa guru tidak hadir sehingga diliburkan, jadi itu juga menjadi contoh terhadap anak-anak di Desa ini bahwa kecerdasan spiritual/ilmu keagamaannya sangat kurang bahkan anak-anak yang sejak dini sudah pintar berbohong terhadap orang tuanya sendiri.”⁷⁵

Sebagaimana salah seorang anak yang bernama Jihan Fahira di Desa Kareloe mengatakan bahwa:

“ Saya tidak mengetahui apa itu kecerdasan spiritual yang saya ketahui hanya belajar mengaji, saya rajin pergi sholat ke masjid ketika orang tua menyuruh saya. Saya hanya di ajarkan oleh guru mengaji saya dilarang berbohong dan tidak boleh membantah kepada orang tua serta saya selalu di ajarkan untuk selalu berbuat baik terhadap sesama manusia itu yang di ajarkan oleh guru mengaji kepada saya ”⁷⁶

Dari beberapa yang disampaikan di atas kecerdasan spiritual anak di Desa Kareloe masih sangat minim. tetapi masih ada juga beberapa anak yang mengetahui nilai keagamaan walaupun tidak mengetahui kecerdasan spiritual

⁷⁵ Nurhayati S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 97 Tina ro Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Wawancara, 15 Juli 2021)

⁷⁶ Jihan Fahira, Seorang Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Wawancara, 17 Juli 2021)

tetapi anak-anak di Desa Kareloe masih mengerti dan paham yang mana perbuatan baik dan yang mana perbuatan buruk.

Berikut hasil wawancara dengan seorang anak yang bernama M. Akra di Desa Kareloe mengatakan Bahwa:

“ Saya tidak terlalu pandai mengaji karena saya jarang pergi mengaji, saya juga tidak pernah sholat ke masjid karena saya lebih senang pergi bermain petak umpet dan kejar-kejaran didepan masjid, Orang tua saya juga tidak pernah memarahi saya atau melarang saya ketika terlalu banyak bermain atau tidak belajar.⁷⁷

Sebagaimana seorang anak yang bernama Nur Asyifa di Desa Kareloe mengatakan bahwa:

“ Saya tidak pintar mengaji, saya juga tidak tau bagaimana tata cara sholat. Orang tua saya tidak mengajarkan bagaimana cara sholat dan tidak pernah menyuruh saya untuk datang ketempat belajar mengaji. Bahkan saya tidak tau bagaimana yang dikatakan perbuatan baik dan buruk. Saya hanya melakukan aktivitas saya keseharian dengan bermain di halaman rumah.”⁷⁸

Beberapa hasil wawancara seperti di atas sangat banyak peneliti dapatkan dengan jawaban seperti itu, anak-anak lebih senang untuk bermain daripada pergi ke TPQ untuk belajar mengaji sehingga hal tersebut yang menyebabkan anak-anak semakin menjauhi nilai keagamaan dan kehilangan makna hidup.

Namun adapun wawancara dengan orang tua yang bernama Bapak Rani mengatakan bahwa:

“ Anak saya sudah saya suruh untuk pergi belajar mengaji, bahkan setiap azan di masjid saya selalu mengajak anak untuk ikut bersama saya sholat berjamaah di masjid karena kebetulan rumah saya sangat dengan masjid, tetapi anak saya selalu menolak bahkan sampai menangis ketika saya paksa untuk pergi sholat, keseharian anak saya juga tidak terlalu tahu

⁷⁷ M. Akra, Seorang Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Wawancara, 17 juli 2021)

⁷⁸ Nur Asyifa. Seorang Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Wawancara, 17 Juli 2021)

karena dari pagi sampe magrib saya berada dikebun bersama ibu nya dan anak saya tinggal bersama neneknya di rumah.”⁷⁹

Berdasarkan wawancara dan hasil pra survey ditemukan data tentang keadaan kecerdasan spiritual anak di Desa Kareloe masih kurang baik. Sejumlah anak masih membantah perkataan orang tuanya, berbicara kasar dan lantang kepada orang tuanya, misalnya ketika anak diperintahkan untuk menunaikan ibadah seperti shalat, mengaji dan belajar agama baik di rumah maupun sekolah atau tempat mengaji, kemudian akhlak anak kepada orang lain, diantaranya masuk rumah orang lain tanpa izin. Beberapa anak memiliki sifat sombong ketika berinteraksi dengan orang lain. Dan ada juga sejumlah anak yang telah memiliki kesadaran mengenai kecerdasan spiritual itu sendiri seperti untuk tolong menolong antar sesama.

2. Peran Orang Tua Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Kesungguhan orang tua sebagai motivator dalam membina serta meningkatkan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga akan berpengaruh besar terhadap perubahan sikap dan cara bertingkah laku anak itu sendiri, jadi pada dasarnya salah satu faktor yang sangat menentukan bagaimana cara anak bersikap, baik itu dalam keluarga maupun di masyarakat yang mencerminkan salah satu potensi kecerdasan spritual yaitu orang tua karena mereka memiliki peran yang sentral dalam pendidikannya (anak), dan itupun sangat di pengaruhi prinsip eksplorasi yang mereka miliki.

⁷⁹ Rani, Orang Tua di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Wawancara, 17 Juli 2021)

Dengan demikian ketaatan kepada ajaran Agama yang berhubungan langsung dengan kecerdasan spiritual merupakan kebiasaan yang menjadi suri tauladan mereka (anak). Pada dasarnya mereka sangat mudah menerima ajaran dari orang dewasa walaupun ajaran itu belum mereka sadari manfaatnya ajaran tersebut. Dan untuk mengetahui bagaimana orang tua berperan sebagai pendorong atau motivasi dalam membina dan mengarahkan anak peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberap orang tua yang beraeda di Desa Kareloe, sebagaimana wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan orang tua yang bernama bapak rahman di Desa Kareloe sebagai berikut:

“ Saya tidak mengetahui apa itu kecerdasan spiritual dan akan saya apakan. Hanya saja kalau persoalan keagamaan seperti mengajarkan anak saya untuk sholat dan mengaji saya sangat rajin untuk senantiasa memberikan arahan dan menyuruh anak saya untuk selalu ke tempat belajar mengaji serta menyuruh anak saya untuk sholat di masjid karena dengan awal seperti itu anak juga akan sedikit terbiasa nantinya. Dan persoalan kebaikan lainnya saya juga senantiasa mengajarkan anak saya ke sesuatu yang tentunya lebih baik karena itu memang peran kita sebagai orang tua dalam mendidik dan mengarahkan untuk selalu berada pada jalan yang lebih baik dan benar”⁸⁰

Namun Sebagaimana ibu Hj. Raha sebagai orang tua di Desa Kareloe mengatakan bahwa:

“ Saya hanya mengajarkan anak saya untuk tidak mencuri dan tidak boleh melawan kepada orang yang lebih tua, tapi kalau masalah belajar mengaji saya tidak bisa karena saya tidak pintar dan saya juga sudah sedikit rabun”⁸¹

Berikut wawancara dari orang tua tersebut dapat di ketahui bahwa orang tua juga telah mengupayakan dan mengfungsikan dirinya sebagai motivator kepada anak dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya tetapi orang tua juga

⁸⁰ Rahman, Orang Tua di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jenepono (Wawancara, 22 Juli 2021)

⁸¹ Hj. Raha, Orang Tua di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jenepono (Wawancara, 22 Juli 2021)

memiliki keterbatasan dalam mengetahui mengenai keagamaan itu sendiri bahkan ada yang sudah memiliki penglihatan yang kurang baik. Umumnya orang tua hanya mengajarkan tentang aktivitas dalam kesehariannya untuk berbuat baik seperti dilarang mencuri serta melaksanakan sholat serta perbuatan kebaikan lainnya.

Sebagaimana orang tua yang bernama Bapak Ahmadi Albar dan selaku Imam desa di Desa Kareloe mengatakan bahwa:

“ Saya sebagai orang tua berperan penting yang memberikan motivasi, dorongan serta arahan terhadap anak apalagi terkait dengan kecerdasan spiritual anak. Umumnya orang tua disini belum mampu memberikan perhatian, pemahaman, keteladanan serta fasilitas pendidikan agama yang berhubungan langsung masalah spiritual secara maksimal kepada anak-anaknya, hal ini di sebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya arti kecerdasan spiritual itu sendiri dan keterbatasan pengetahuan orang tua disini terhadap ilmu agama. Namun sebagian orang tua juga paham bagaimana harus mengarahkan dan memberikan pemahaman terhadap anaknya mengenai ilmu agama seperti menyarankan anaknya untuk pergi sholat jum'at dan sholat 5(lima) waktu ke masjid. Anak saya Alhamdulillah dapat berperilaku baik dan sangat senang melaksanakan sholat ke masjid karena dari awal saya selalu membimbing dan mencontohkan hal-hal yang baik terhadap anak saya sehingga bisa mengambil pembelajaran dari saya. Dan saya juga tak pernah lupa untuk senantiasa mengajarkan anak saya untuk terus berbuat baik terhadap orang lain.”⁸²

Namun salah seorang orang anak yang bernama Putri Alena mengatakan:

“ Orang tua saya sering menasehati saya dan mengajarkan saya untuk selalu menghormati orang yang lebih tua dari saya, orang tua saya tidak pintar mengaji makanya saya di suruh pergi ke TPQ untuk belajar mengaji, orang tua saya juga memberi tau saya untuk selalu sholat walaupun umur saya masih 10 tahun, itu yang di ajarkan orang tua saya ke saya”⁸³

Beberapa hasil dari wawancara di atas orang tua di Desa kareloe sebagian

besar telah telah paham dan menjalankan perannya sebagai motivator dan pendorong dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anaknya hal ini jelas di

⁸² Ahmadi Albar, Orang tua dan selaku Imam Desa Kareloe Kecamatan Botoramba Kabupaten Jeneponto (Wawancara 23 Juli 2021)

⁸³ Putri Alena, Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Wawancara 23 Juli 2021)

dalam wawancara bahwa orang tua masih mampu dan memahami nilai keagamaan itu sendiri terhadap anak-anaknya walaupun masih terbatas dengan pemahaman agama yang masih sangat sedikit, namun hal ini terlihat dari beberapa orang tua yang masih aktif dalam mengikutkan anak-anaknya dalam kegiatan yang bersifat intelektual dan spiritual seperti mengikuti lomba adzan, tilawah/tadarus, menghafal bacaan surat pendek dan lainnya Tetapi hal ini belum di jalankan secara maksimal sehingga apa yang seharusnya di peroleh anak-anaknya yaitu agar cerdas spiritualnya masih membutuhkan perhatian, dan pemahaman serta waktu yang lebih dari orang tua untuk mengupayakan pembinaan dan meningkatkan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Orang Tua di Desa Kareloe harus senantiasa mengupayakan dan menyediakan fasilitas dalam belajar nilai keagamaan itu sendiri seperti membelikan anak Iqra' ataupun Al-Qur'an sehingga anak dapat belajar dirumah sendiri dan mengulagi lagi kembali apa yang telah di pelajari dari TPQ. Orang tua juga harus senantiasa mengawasi aktivitas keseharian anak sehingga apa yang dilakukan anak tetap berada pada jalan kebaikan.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Orang Tua Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

Dalam setiap hal yang dilakukan oleh seseorang pastilah tidak terlepas dari sebuah faktor. Baik itu faktor yang menghambat maupun faktor yang mendukung berjalannya suatu hal, termasuk juga dalam pelaksanaan peran orang tua sebagai

motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Kondisi tersebut juga dialami oleh para orang tua yang ada di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Faktor-faktor tersebutlah yang akan mempengaruhi kecerdasan spiritual yang diperoleh anak nantinya. Berikut faktor penghambat dan pendukung peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

1. Faktor Penghambat

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, terkadang orang tua sebagai motivator tidak dapat berjalan dengan baik seperti sebagaimana mestinya. Berikut faktor penghambat orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto:

a. Kesibukan Orang Tua

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, orang tua sangat berperan penting. Dukungan orang tua sangat diperlukan dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan anak terutama dalam nilai keagamaan. Namun, masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan perannya sebagai motivasi dalam mendukung dan mengarahkan anak kepada kebaikan. Orang tua malah menyerahkan anak sepenuhnya pada sekolah dan mempercayakan anaknya pada guru saja. Berikut pernyataan orang tua yang bernama ibu Linda yang ada di Desa Kareloe mengatakan:

“ kami orang tua tidak bisa terlalu mengontrol anak kami setiap waktu karena kesibukan kami sebagai orang tua mencari nafkah untuk anak kami sendiri, apalagi kami hanya sebagai petani yang harus setiap hari pergi ke kebun agar mendapatkan hasil panen

yang lebih bagus. Jadi saya sekolahkan anak saya agar dia bisa belajar di sekolah apalagi soal keagamaan saya hanya mempercayakan guru mengaji dan guru di sekolahnya bisa mengajari anak saya dengan baik. Rata-rata orang tua yang lain juga seperti itu karena dalam Desa ini pekerjaan kami sebagai orang tua lebih banyak petani”⁸⁴

Jadi jelas bahwa kesibukan orang tua merupakan faktor penghambat orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, terlebih lagi dalam Desa Kareloe yang memang pekerjaan petani sangat dominan dalam mencari nafkah sehingga anak juga dalam aktivitas kesehariannya tidak dikontrol dan diawasi. Karena keterbatasan orang tua terhadap meluangkan waktu terhadap anak.

b. Minimnya Terkait Kecerdasan Spiritual

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, tentunya orang tua juga harus paham dan mengerti mengenai nilai keagamaan. Orang tua di Desa Kareloe pada umumnya masih banyak yang tidak paham dan mengerti bagaimana mengajarkan anak-anaknya ke jalan Allah swt karena orang tua sendiri yang tidak mampu memberikan contoh hal kebaikan terhadap anak-anaknya. Kebanyakan orang tua masih sangat acuh dan tidak peduli apapun yang di lakukan anaknya, namun orang tua akan marah ketika anaknya datang menangis merengek karena orang lain memarahinya anaknya atas kesalahan anaknya. Sehingga ini yang menjadi pentingnya orang tua juga harus paham dan mengenai kecerdasan spiritual itu sendiri. Dalam wawancara yang di lakukan peneliti dengan orang tua yang bernama Bapak Baso mengatakan:

⁸⁴ Linda, Orang tua di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Wawancara, 26 juli 2021)

“ Bagaimana kami bisa mengajarkan anak kami tentang keagamaan sedangkan kami sendiri yang tidak paham persoalan itu. Anak kami juga sangat sulit mendengar dengan kami kadang-kadang juga kami dibantah ketika hanya menyuruhnya membelikan sesuatu. Saya dan istri saya tidak tau mengaji, saya juga tidak pernah sholat ke masjid sehingga anak saya juga mungkin seperti itu karena saya.”⁸⁵

Berdasarkan dari wawancara tersebut dapat peneliti pahami bahwa keterbatasan orang tua dalam mengetahui nilai keagamaan juga sangat berdampak kepada anak, sehingga menyebabkan anak juga sulit untuk mendengarkan orang tuanya atau tidak mau mendengar perkataan orang tuanya. Bahkan orang tua juga bingung ingin mengajarkan persoalan apa ke anaknya sedangkan orang tua sendiri tidak paham.

c. Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal) yang berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Lingkungan yang nyaman dan efektif serta tinggi nilai spiritualnya akan mendukung anak belajar mengenai kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran Allah swt sehingga peran orang tua sebagai motivator juga tidak terlalu sulit untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anaknya. Penciptaan kondisi lingkungan belajar yang efektif adalah salah satu aspek terpenting keberhasilan dalam pembelajaran. Rasa ingin atau tidaknya anak belajar ditentukan oleh diri anak itu sendiri beserta bagaimana orang tuanya bisa membimbing dan memberi pemahaman terhadap anak. Orang tua hanya dapat mengajak dan membimbingnya saja untuk selalu berada pada jalan

⁸⁵ Baso, Orang tua di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Wawancara, 26 juli 2021)

yang benar dan mengajarkan hal-hal yang baik. Keadaan sekitar dapat mempengaruhi keinginan anak untuk terus belajar serta berbuat baik karena anak selalu belajar apa yang mereka lihat dan yang diajarkan. Seperti halnya yang terjadi pada anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto Berikut pernyataan Orang tua:

“ Anak saya ketika melihat teman-temannya sedang bermain bahkan di waktu sedang belajar mengaji pasti cenderung ikut bermain bahkan sampai menangis ingin bermain, karena jarak rumah yang berdekatan maka anak sering terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Terkadang hal tersebut yang membuat anak menjadi malas belajar mengaji dan jarang pergi sholat.”⁸⁶

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto bahwa faktor lingkungan sekitar yang membuat orang tua sulit menjalankan perannya sebagai motivator untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak karena ketika anak-anak melihat teman lainnya bermain, anak cenderung ingin ikut bermain sehingga malas untuk pergi belajar mengaji dan malas juga untuk pergi sholat ke masjid. Hal tersebutlah yang dapat membuat orang tua kesulitan dalam menjalankan perannya sebagai motivator terhadap anak.

2. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung pelaksanaan orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Berikut adalah gambaran umum mengenai faktor pendukung peran orang tua yaitu sebagai berikut:

- a. Pemberian *stimulus* berupa *reward* atau *punishment*

⁸⁶ Hj. Sinta, Orang tua di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Wawancara 29 juli 2021)

Pemberian *reward* atau hadiah terhadap anak, atas setiap kebaikan dan bertambahnya hafalan anak. *Reward* yang diberikan dapat berupa pujian maupun hadiah berupa barang atau hal lainnya.

Punishment atau hukuman diberikan kepada anak apabila anak tersebut melakukan sesuatu yang negatif. *Punishment* digunakan agar anak sadar dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Misalnya saat anak sedang mencuri atau sedang melakukan hal kasar kepada anak lain atas kesalahannya orang tua akan memberikan hukuman atau akan terus menasihati anak sehingga dikemudian hari anak tersebut tidak mengulangnya dan terus belajar dari kesalahan sebelumnya. Berikut merupakan hasil wawancara serta pernyataan orang tua yang ada di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten mengatakan:

“ Saya sangat sering memberikan pujian kepada anak saya ketika anak saya melakukan hal kebaikan seperti senang berbagi, tapi kalau anak saya melakukan pemukulan kepada temannya saya biasa menghukumnya dengan melarang anak keluar rumah selama beberapa hari dan terus menasihatinya”⁸⁷

Adapun berdasarkan dari wawancara dan hasil observasi tersebut di Desa Kareloe kebanyakan orang tua ketika anak melakukan hal kebaikan atau telah pandai mengaji anak-anak akan mendapat pujian bahkan ada orang tua yang memberikan hadiah dengan mengajak anaknya jalan-jalan. Namun sebagian juga orang tua masih tidak paham persoalan bagaimana cara menyenangkan anak dan mampu menasihati dengan benar tanpa harus membuat anak merasa tersinggung dan marah ataupun

⁸⁷ Sari, Orang tua di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Wawancara 29 juli 2021)

menangis. Anak-anak akan merasa senang dan puas ketika hal yang dilakukan mendapatkan pujian apalagi mendapat hadiah maka anak akan sering sering melakukan hal kebaikan, namun hal tersebut juga harus di ajarkan kepada anak bahwa untuk melakukan sesuatu kebaikan tidak harus dengan ada imbalan. Anak-anak harus diajarkan bagaimana melakukan sesuatu secara ikhlas.

b. Perhatian Orang Tua

Pemberian perhatian orang tua sangat dibutuhkan anak. Pemberian perhatian terhadap anak yang dilakukan orang tua dirumah yaitu dengan cara memahami kondisi anak, mendampingi anak saat melakukan apapun, mengajarkan anak mengenai kecerdasan spiritual atau nilai keagamaan dan senantiasa melakukan perbuatan baik. Memberikan perhatian terhadap anak merupakan peran orang tua sebagai motivator, sebagai pendorong dan yang mengarahkan anak untuk melangkah kedepan kejalan yang lebih baik. Tentunya dengan perhatian orang tua anak akan lebih ter arah dan menjalani kehidupan yang baik serta mampu mengontrol dirinya sendiri untuk melakukan segala sesuatu hal. Dalam wawancara yang di lakukan peneliti dengan Orang tua di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto mengatakan:

“Saya selalu memperhatikan anak saya karna dengan memberi perhatian saya bisa mengetahui dan melihat sejauh mana perkembangan yang terjadi pada anak, dan kegiatan apa saja yang telah dilakukan anak setiap hari.”⁸⁸

⁸⁸ Nurhayati, Orang tua di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Wawancara 01 Agustus 2021)

Dan begitupun juga dari pernyataan Bapak Ahmadi Albar mengatakan:

“ Menurut saya perhatian orang tua terhadap anak adalah faktor yang paling utama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak dan berdampak pada kehidupan anak. Dalam kegiatan aktivitas sehari-hari pun apabila anak tidak diperhatikan maka anak akan bertindak sesuka hati dan melalaikan segala sesuatu yang telah menjadi kewajiban bagi setiap muslim, karena pada usia nya yang beranjak dewasa anak belum bisa mengatur dirinya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kami sebagai orang tua.”⁸⁹

Kemudian senada juga yang disampaikan oleh anak-anak yang ada di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, berikut hasil wawancara dengan sorang anak yang bernama Ahmad Evan mengatakan:

“ Saya sering diperhatikan oleh ibu saya, ketika saya keluar bermain ibu saya diam diam mengikuti saya untuk melihat apa yang saya lakukan, ibu saya juga sering memperhatikan waktu sholat saya. Ketika saya masih sedang bermain, ibu saya akan datang dan menyuruh untuk siap-siap sholat kemesjid atau pergi mengaji juga.”⁹⁰

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi yang di lakukan peneliti terhadap orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto jelas bahwa perhatian orang tua merupakan faktor pendukung orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak karena dengan perhatian orang tua, anak akan lebih ter arah dan jelas tujuan hidupnya.

⁸⁹ Ibrahim, Orang tua di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Wawancara, 23 Juli 2021)

⁹⁰ Ahmad Evan, Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Wawancara, 01 Agustus 2021)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan hasil penelitian yang sudah diuraikan oleh penulis, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto masih sangat kurang baik. Sejumlah anak masih ada yang membantah perkataan orang tua, berkata kasar, dan bersuara keras kepada orang tuanya ketika berbicara dan ketika anak diperintahkan untuk melaksanakan ibadah contohnya, shalat, mengaji Al-quran dan belajar keagamaan lainnya baik di rumah maupun sekolah atau tempat mengaji anak, kemudian akhlak anak kepada orang lain, diantaranya masuk rumah orang lain tanpa izin.
2. Peran Orang Tua sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto sebagian besar telah paham dan menjalankan perannya sebagai motivator serta sebagai pendorong dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anaknya hal ini jelas setelah peneliti observasi bahwa orang tua masih mampu dan memahamkan nilai keagamaan itu sendiri terhadap anak-anaknya walaupun masih terbatas dengan pemahaman agama yang masih sangat sedikit, namun hal ini terlihat masih banyak orang tua yang mengikut sertakan anak-anaknya untuk mengikuti belajar mengaji di TPQ.

3. Adapun Faktor Penghambat orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak ialah karena kesibukan orang tua yang sangat sulit meluangkan waktunya sehingga anak menjadi tidak di kontrol dan di perhatikan dalam aktivitas kesehariannya, dan keterbatasan orang tua dalam mengetahui nilai keagamaan dan juga berdampak kepada anak yang menyebabkan anak sangat sulit untuk di atasi dan diberikan pemahaman. serta lingkungan sekitar merupakan faktor penghambat karena ketika lingkungan sekitar merupakan lingkungan yang sangat baik maka kehidupan anak juga akan sangat baik. Dan adapun faktor pendukung ialah Pemberian *stimulus* berupa *reward* atau *punishment*. Dan perhatian orang tua merupakan faktor pendukung karena dengan orang tua memberikan perhatian, anak akan lebih ter arah dan memiliki tujuan hidup yang baik serta memiliki kepribadian yang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak; penulis memberikan saran demi kelancaran meningkatkan kecerdasan spiritual anak:

1. Bagi pihak tokoh masyarakat, tokoh agama, untuk meningkatkan penerangan dan penyuluhan Agama Islam terutama yang berhubungan tugas dan kewajiban orang tua terhadap anaknya, mengelola pengajian secara terarah dan terpadu, sehingga dapat memotivasi orang tua dan

anak untuk meningkatkan pemahaman ajaran islam sekaligus dapat menciptakan kondisi yang agamis.

2. Bagi pihak orang tua di Desa Kareloe sabagai motivator dan pendorong yang pertama dan utama dalam keluarga selalu dapat memahami kebiasaan-kebiasaan yang baik dan memberi bimbingan secara langsung terhadap anaknya, karena pendidikan yang di dapat melalui bimbingan dan arahan dalam keluarga adalah merupakan dasar utama bagi pembentukan pribadi anak. Penanaman Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap keagamaan atau kecerdasan spiritual anak dalam kehidpan sehari-hari.
3. Bagi para anak, hendaknya lebih patuh dan mendengarkan orang tuanya, serta dapat berperilaku baik sehingga mampu menciptakan kondisi yang bersifat spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, 2010, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata*, Tangerang: PT Kaltim.
- Abdullah Mas Udik, 2005, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakkal*, Jakarta: Zikrul Hakim.
- Agustian Ary Ginanjar, 2016, *Emotional Spiritual Quptient*, Jakarta: Word Press.
- Akhmat Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, Jogjakarta: Kta Hati, 2010.
- Budiyanto Mangun, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ombak.
- Chalpin J.P. 1998, *kamus lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Danar Zohar, & Marshall, I. 2007, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquini. (Terjemahan), Bandung, PT Mizan Pustaka. Buku Asli di terbitkan tahun 2000.
- Danim Sudarwan, 2011, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.
- Daradjat Zakiah, 2012, *Ilmu Pnedidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Data Desa Kareloe 2021
- Hadi Sutopo Ariesto dan Adrianus Arief, 2010, *Terampil Mengelolah Data Kualitatif dengan Nvivo*, Jakarta: Kencana, ed. 1, cet. I.
- Halim M. Nippon Abdul. ,2003, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Jogjakarta: Mitra Pustaka.
- Hardayani, 2020, *Metode penelitian kualitatif & Kuantitatif*, Cet-1 ; Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasbullah, 1999, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta:Rajawali Press.
- Ihsan Fuad, 2013, *Dasar-Dasar Pendidikan*, VIII Jakarta: Rineka Cipta.
- Islam Fakultas Agama, 2019, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*, Cet-1 ; Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Jamaluddin Dindin, 2013, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Kadir Abdul, 2012, *Dasar-Dasar Pendidikan* Jakarta: Kencana.

- Kriyanto Rachmat, 2009, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana., ed. I, cet.4.
- Lickona Thomas, 2012, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudjiono , dan Dimiyati, 2013, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Narbuko Cholid dan Abu Ahmadi , 2007, *Metodologi Penelitian*.Cet.VIII; Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Partoto Pius A. & M. Dahlan Al Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola.
- Pendidikan Departemen Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Pendidikan& Kebudayaan Departemen, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka.
- Rahmawati Ulfah, 2016, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri*, Jawa Tengah ; STAIN Kudus, Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1, Februari.
- Saefullah, 2012, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Pustaka Setia.
- Salam Lubis, *Menuju Keluarga Syakinah, Mawadah, Warahmah*, Surabaya: Terbit Terang.
- Satiadarma Monty P. & Fidelis E.Waruwu, 2003, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Populer Obor, cet Ke-1.
- Soekamto Sarjono, 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : UI Pres.
- Sudaryono, 2018, *Metodologi Penelitian*, Cet.2; Depok: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sukidi, 2004, *Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.Suharsono, 2002, *Mencerdaskan Anak*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Tanzeh Ahmad, 2009, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras.

- Tasmara Toto, 2001, *Kecerdasan Ruhaniyah..(Transcendental Intelligence)*, Yogyakarta: Gema Insani.
- Teori buzan , 2013, *10 langkah meningkatkan kecerdasan emosional spiritual* , cet ke-1: Indonesia:PT Pustaka delapratosa
- Tim Islamonline, 2006, *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Turisoqoh Futicha, 2015, *Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, 25 Desember.
- Ulwah Abdullah Nashih, 2003, *Pendidikan Anak Dalam Pendidikan Islam*, Jilid Ke 1, Jakarta:Pustaka Amani.
- Wlodkowski Raymond.J, 2004, *Motivasi Belajar*. Depok:Cerdas Pustaka.
- Yaswirman, 2013, *Hukum Keluarga: Karakteristik dan Prospek Dokrin Islam dan Adat dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*, II Jakarta: Rajawali Press.
- Zaina Syahminan, 1986, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia.
- <http://futicha-turisoqoh.blogspot.com/2009/12/peranan-orang-tua-terhadap-akhlak-anak.html?m=1>
- <https://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/12/18/pengertian-kecerdasan-spiritual/>
- <http://www.zimbio.com/member/joesafira/articles/aCJWw9mSkF/Faktor+Yang+Mendukung+Kecerdasan+Spiritual.>

RIWAYAT HIDUP



Nurul Khairunnisa, Lahir di Tina ro Desa kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto pada tanggal 17 Mei 2000. Anak pertama dari tiga bersaudara. Buah hati dari pasangan Abidin dan Rahmatia. Mulai menapaki dunia pendidikan formal pada tahun 2005 di SD Negeri 97 Tina ro dan tamat pada tahun 2011, tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTS DDI Nurul Aziz Barobbo, kemudian pada tahun 2014 penulis kembali melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Balikpapan. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan terdaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Strata Satu (S1).

KEGIATAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

Terhadap Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat

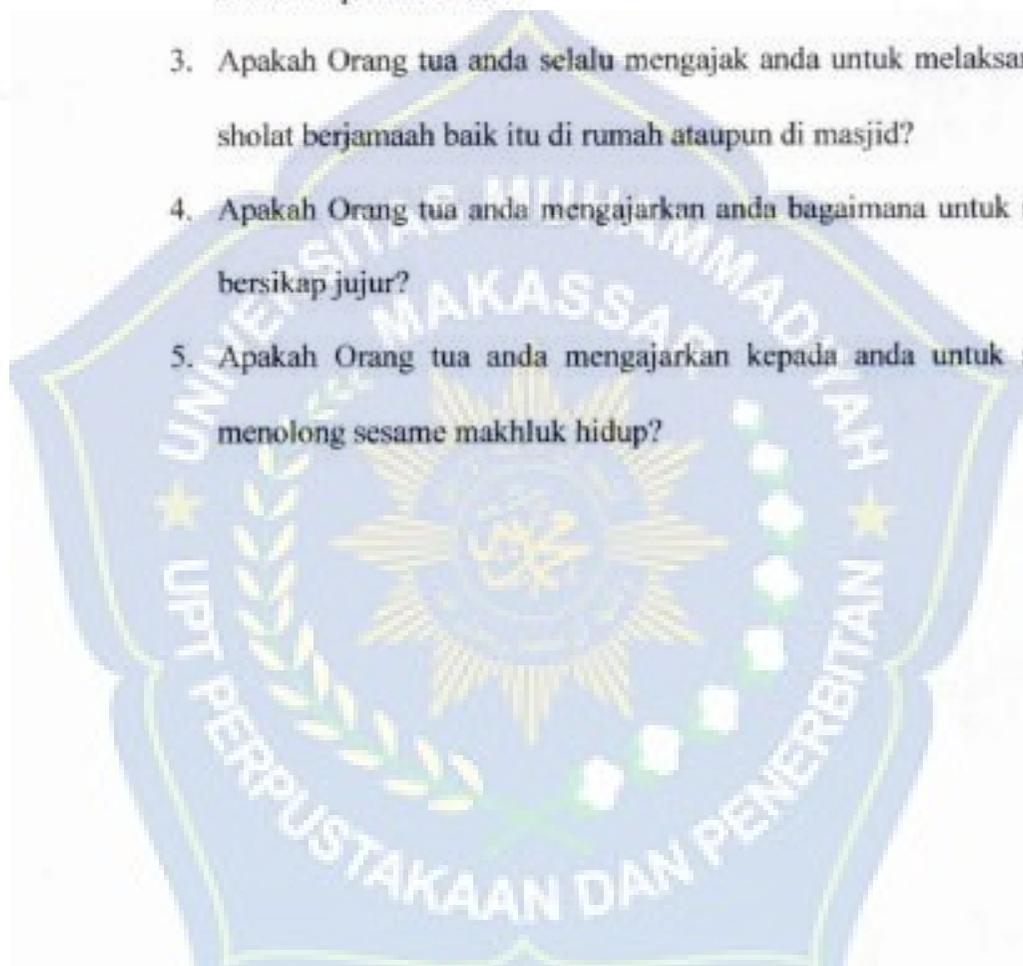
1. Bagaimana Latar Belakang sejarah berdirinya Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto?
2. Letak Geografis Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto?
3. Bagaimana keadaan penduduk di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto?

Terhadap Orang Tua

1. Apakah Bapak dan Ibu sebagai orang tua selalu memberikan nasehat pada anak-anaknya agar memiliki tujuan hidup yang baik?
2. Bagaimana metode orang tua dalam membiasakan anak-anaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik?
3. Bagaimana Orang tua membimbing dan dan melatih anak-anak untuk menjalankan ibadah terutama ibadah sholat, puasa dan membaca Al-Qur'an?
4. Bagaimana Orang tua mengajarkan pentingnya saling menolong sesama makhluk hidup?
5. Apakah Bapak dan Ibu selaku Orang tua mengajarkan kepada anak bagaimana untuk selalu bersikap jujur?

Terhadap Anak

1. Apakah Orang tua anda selalu memberikan nasihat agar memiliki tujuan hidup yang baik?
2. Bagaimana anda menanggapi ketika orang tua anda menaschati untuk selalu berperilaku baik?
3. Apakah Orang tua anda selalu mengajak anda untuk melaksanakan sholat berjamaah baik itu di rumah ataupun di masjid?
4. Apakah Orang tua anda mengajarkan anda bagaimana untuk selalu bersikap jujur?
5. Apakah Orang tua anda mengajarkan kepada anda untuk selalu menolong sesama makhluk hidup?



DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar 1: Kantor Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto
(Dokumentasi, 12 Juli 2021)



Gambar 2: Tempat Mengaji/TPQ di Desa Kareloe Kecamatan Bontoramba
Kabupaten Jeneponto (Dokumentasi, 15 Juli 2021)